

Hubungan Motivasi Dengan Minum Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Rsud Jampangkulon

Dian, Irawan Danismaya, Kartika Tarwati

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Dian, D., Danismaya, I., & Tarwati, K. (2023). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis di RSUD Jampangkulon. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 110-118.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.918>

History

Received: 6 September 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Dian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;

diandoank990@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: Jumlah kasus TB Menurut laporan Dinas kesehatan tuberculosis (TBC) di Kota Sukabumi selama Januari-Desember 2020 mencapai sebanyak 1.218 kasus. Kondisi ini menurun jika dibandingkan dengan kasus TBC pada 2019 lalu. Dari data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Sukabumi menyebutkan, kasus TBC pada mencapai 1.550 kasus pada 2018, 1.820 kasus pada 2019, dan 1.218 kasus pada 2020. Sebagian wilayah kabupaten sukabumi hingga kini masih berstatus endemik penyebaran penyakit Tuberculosis (TBC). Tujuan: Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB di RSUD Jampangkulon.

Metode: Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian "retrospektif" yaitu suatu penelitian yang didasarkan pada catatan medis, mencari mundur sampai waktu peristiwanya terjadi masa lalu. Responden sebanyak 31 orang yang diambil dengan Accidental Sampling. Alat ukur dengan kuesioner serta dianalisis menggunakan Analisa Univariat dan Bivariat.

Hasil: motivasi dan kepatuhan minum obat pada penderita TB memiliki hubungan yang kuat. Dimana dalam tabel 5.7 diperoleh angka signifikansi atau p value = 0.000 artinya p value < 0.05 maka H1 diterima jadi ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB. **Kesimpulan:** Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB. Sebagai perawat rumah sakit perlu melakukan pendidikan kesehatan mengenai TB dan memberikan motivasi pada pasien TB dengan menggunakan pendekatan yang terapeutik.

Kata Kunci: motivasi, kepatuhan, TB (Tuberkulosis)

ABSTRACT

Background: The number of TB cases according to the Tuberculosis (TB) Health Office report in Sukabumi City during January-December 2020 reached 1,218 cases. This condition decreased when compared to TB cases in 2019. Data from the Sukabumi City Health Office shows that TB cases reached 1,550 cases in 2018, 1,820 cases in 2019, and 1,218 cases in 2020. Some areas of Sukabumi district are still endemic for the spread of Tuberculosis (TB). Objective: To analyze the relationship between motivation and adherence to taking medication in TB patients at Jampangkulon Hospital.

Methods: This study used a type of "retrospective" research, which is a study based on medical records, looking backwards to the time the event occurred in the past. Respondents as many as 31 people were taken by Accidental Sampling. Measuring instruments with questionnaires and analyzed using Univariate and Bivariate Analysis.

Results: motivation and adherence to taking medication in people with TB have a strong relationship. Where in table 5.7 the significance number or p value = 0.000 is obtained, meaning that the p value < 0.05, so H1 is accepted, so there is a relationship between motivation and compliance with taking medication in people with TB.

Conclusion: it is hoped that it can be used as an evaluation material for istita'ah for prospective pilgrims in an effort to maintain and improve the fitness of pilgrims in the period before departure and during the pilgrimage.

Keywords: Factors, Fitness, TB (Tuberkulosis)

Pendahuluan

Tuberkolosis(TB paru) merupakan penyakit peradangan meluas yang diakibatkan oleh kuman batang(basil) yang diketahui dengan nama mycobacterium tuberculosis (Alwi, 2021). TB Paru ialah penyakit peradangan yang melanda paru paru yang diakibatkan oleh mycobacterium tuberculosis, tetapi tidak menutup kemungkinan penyakit ini dapat melanda organ badan lain semacam otak, ginjal, tulang serta lain- lain (TB ekstra paru). Penyakit ini apabila tidak diatasi ataupun kandas dalam penyembuhannya bisa memunculkan komplikasi beresiko sampai kematian.

Ketidakpatuhan penderita TB Paru pula bisa disebabkan oleh sebagian aspek lain antara lain dari obat, penyakit, pengidap sendiri. Aspek obat terdiri dari paduan obat yang tidak adekuat, dosis obat yang tidak lumayan, tidak tertib dalam konsumsi obat, jangka waktu penyembuhan yang kurang dari semestinya, serta terjalin resisten obat, Aspek penyakit umumnya diakibatkan oleh lesi yang sangat luas, terdapatnya penyakit lain yang menjajaki, terdapatnya kendala imunologis. Aspek yang terakhir merupakan permasalahan pengidap sendiri, semacam kurang pengetahuan menimpa TB Paru,

malas berobat, serta merasa telah sembuh (Depkes. RI, 2014).

Semenjak tahun 1969 di Indonesia Pengendalian tuberculosis (TB) dicoba secara nasional lewat puskesmas. Pada tahun 1995, program nasional pengendalian TB mulai mempraktikkan strategi penyembuhan jangka pendek dengan pengawasan langsung (Directly Observed Treatment Short- course, DOTS) yang dilaksanakan di puskesmas secara bertahap. Pada tahun 2014 strategi DOTS dilaksanakan secara nasional di segala sarana pelayanan Kesehatan (Fasyankes) paling utama puskesmas yang diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan bawah.

Jumlah permasalahan TB Bagi laporan Dinas kesehatan tuberculosis (TBC) di Kota Sukabumi sepanjang Januari-Desember 2020 menggapai sebanyak 1. 218 permasalahan. Keadaan ini menyusut bila dibanding dengan permasalahan TBC pada 2019 kemudian. Dari informasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi mengatakan, permasalahan TBC pada menggapai 1. 550 permasalahan pada 2018, 1. 820 permasalahan pada 2019, serta 1. 218 permasalahan pada 2020. Sebagian daerah kabupaten sukabumi sampai saat ini masih berstatus endemik penyebaran penyakit Tuberculosis (TBC). Alasannya, penyakit

peradangan pada saluran pernafasan yang diakibatkan kuman itu itu masih belum tertangani secara maksimal. Dari 47 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sukabumi, di tiap desanya ada masyarakat yang mengidap TBC. Kecamatan dengan jumlah permasalahan TBC sangat besar di kecamatan Pelabuhan Ratu (Indiyah, 2018).

Jumlah permasalahan TB di Indonesia bagi laporan World Health Organization tahun 2020, 10 juta orang di dunia mengidap tuberculosis (TBC) serta menimbulkan 1, 2 juta orang wafat tiap tahunnya. Indonesia ialah salah satu negeri dengan beban TBC paling tinggi di dunia dengan ditaksir jumlah orang yang jatuh sakit akibat TBC menggapai 845. 000 dengan angka kematian sebanyak 98. 000 ataupun setara dengan 11 kematian/ jam (WHO, 2020).

Penyakit tuberculosis bisa dicegah serta dipulihkan, namun memerlukan waktu yang lumayan lama, ialah minimum 6 bulan. Oleh karena itu, kepatuhan berobat pengidap TB sangat diperlukan. Kepatuhan berobat pengidap TB paru ditetapkan antara lain oleh atensi tenaga kesehatan buat membagikan penyuluhan, uraian tentang kunjungan rumah dan ketersediaan obat anti tuberculosis (OAT) (Ardiansyah. M, 2012).

Kepatuhan minum OAT merupakan konsumsi obat- obatan yang diresepkan dokter pada waktu serta dosis yang pas. Penyembuhan cuma hendak efisien apabila penderita mematuhi ketentuan dalam pemakaian obat (Saragih, Frida Liharis, 2020).

Bila pengidap TB tidak mematuhi program penyembuhan hingga hendak terjalin komplikasi, tidak hanya itu penyakit TB pula membagikan akibat kurang baik yang lain secara social stigma apalagi dikucilkan oleh warga. Kepatuhan serta agenda minum obat apabila dilanggar, dampaknya kuman- kuman yang ada di dalam badan hendak jadi kebal(resisten) terhadap obt tersebut, buat berikutnya penyakit yang dialami lebih susah dipulihkan (Depkes. RI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, (2018) yang bertajuk aspek yang pengaruhi kepatuhan pengidap TB paru dalam konsumsi OAT merupakan motivasi pengidap, perihal ini nampak dari hasil riset kalau ada ikatan yang bermakna antara motivasi pengidap dengan kepatuhan minum OAT pada pengidap TB paru.

Metode

Dalam riset ini memakai tipe riset“ Cross Sectional” ialah sesuatu riset yang

didasarkan pada catatan kedokteran, mencari mundur hingga waktu peristiwanya terjalin masa kemudian (Notoatmodjo, 2018).

Hasil

1. Data umum

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel .1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di RSUD Jampangkulon pengunjung dibulan November-Desember 2022

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	<20	2	6.5
2	20-35	5	16.1
3	36-45	6	19.4
4	>45	18	58.1
	Jumlah	31	100

Dari tabel .1 dapat di interpretasikan bahwa sebagian besar (58.1 %) dari responden berumur > 45 tahun.

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel .2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki – laki	17	54.8
2	Perempuan	14	45.2
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel .2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (54.8%) dari responden adalah berjenis kelamin laki -laki.

- c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	12	38.7
2	SMP	9	29.0
3	SMA	8	25.8
4	Perguruan Tinggi	2	6.5
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel.3 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah (38.7%) dari responden berlatarbelakang pendidikan SD.

- d. Karakteristi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tani	14	45.2
2	IRT	11	35.5
3	Karyawan swasta	4	12.9
4	Pelajar	2	6,5
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel 4.4 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah (45.2%) dari responden bekerja sebagai petani.

2. Data Khusus

a. Data tentang motivasi penderita Tuberkulosis

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Motivasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kuat	18	58.1
2	Sedang	8	25.8
3	Lemah	5	16.1
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel.5 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (58.1%) dari responden memiliki motivasi yang kuat dalam pengobatan Tuberkulosis.

Tabel. 7. Tabulasi silang antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

Motivasi	Kepatuhan minum obat				Total		Nilai p
	Patuh		Tidak Patuh				
	F	%	F	0%	N	%	
Kuat	18	58.1%	0	0%	18	58.1%	0,000
Sedang	8	25.8%	0	12.9%	8	25.8%	
Lemah	1	3 %	4	12.9%	5	16.1%	
Total	27	86.9%	4	0%	31	100%	

Berdasarkan tabel.7 didapatkan bahwa dari 18 responden (58.1%) yang memiliki motivasi kuat seluruhnya patuh

b. Data frekuensi responden berdasarkan kepatuhan minum obat Tuberkulosis

Tabel.6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan minum obat Tuberkulosis di RSUD Jampangkulon bulan November-Desember 2022

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Patuh	27	87.1
2	Tidak patuh	4	12.9
	Jumlah	31	100.0

Dari tabel.6 dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya (87.1%) dari responden patuh dalam pengobatan Tuberkulosis. Data tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis.

dalam minum obat Tuberkulosis. Dari 8 responden (25.8%) yang memiliki motivasi sedang, seluruhnya patuh dalam minum obat

Tuberkulosis. Dan dari 5 responden (16.1%) responden memiliki motivasi lemah, 1 responden (3%) patuh dalam minum obat Tuberkulosis, dan 4 responden (12.9%) tidak patuh dalam minum obat Tuberkulosis.

Dari hasil pengujian statistik dengan uji korelasi rank Spearman dengan SPSS versi 24.0, didapatkan hasil korelasi motivasi dengan kepatuhan minum obat

Pembahasan

1. Motivasi penderita Tuberkulosis terhadap pengobatan penyakit Tuberkulosis

Dari hasil riset bisa dikenal kalau sebagian besar responden (58. 1%) ataupun sebanyak 18 responden mempunyai motivasi yang kokoh terhadap penyembuhan penyakit Tuberkulosis. Hasil tabulasi yang ada pada lampiran meliputi motivasi intrinsik.

Motivasi instrinsik bagi periset ini menampilkan kalau minum obat ialah kemauan dari dalam pengidap Tuberkulosis, sehingga motivasi dari dalam diri sendiri ini mempunyai donasi pada motivasi secara totalitas ialah sebagian besar responden mempunyai motivasi instrinsik yang kokoh. Bersumber pada hasil informasi distribusi frekuensi di lampiran riset ini, menampilkan kalau sebagian besar responden (58. 1%)

pada penderita Tuberkulosis adalah 0.632 dengan tingkat keeratan atau signifikansi 0.0 (lebih kecil dari 0,05). Sehingga sesuai dengan kriteria bisa disimpulkan bahwa H1 diterima. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan “ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis di RSUD Jampangkulon” terbukti kebenarannya.

mempunyai motivasi instrinsik yang kokoh. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datangnya dari dalam diri orang tanpa terdapatnya rangsangan dari luar. Motivasi instrinsik yang teridentifikasi dalam riset ini merupakan kemauan ataupun dorongan dari dalam diri sendiri berbentuk sikap pengidap buat patuh ataupun taat pada instruksi ataupun ketentuan minum obat yang meliputi dosis, keteraturan minum obat serta jangka waktu penyembuhan.

Menurut Sari PM, (2021), motivasi merupakan serangkaian usaha buat sediakan keadaan tertentu sehingga orang ingin melaksanakan aksi dalam menggapai tujuan.

2. Kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis

Dari hasil riset didapatkan informasi kalau dari 31 responden, nyaris segala responden(87. 1%) ataupun 27 responden patuh dalam penyembuhan penyakitnya.

Menurut WHO (2020), mengatakan kalau kepatuhan minum obat merupakan kesesuaian pengidap dengan saran pemberi pelayanan yang berhubungan dengan dosis, keteraturan minum obat serta jangka waktu penyembuhan yang disarankan. Dari hasil riset didapatkan kalau buat pas dosis didapatkan persentase 35, 6%, buat keteraturan minum obat 33. 3% serta buat jangka waktu penyembuhan 31%.

Hasil riset pada tiap- tiap kepatuhan minum obat, ketepatan jangka waktu penyembuhan mempunyai persentase sangat rendah ialah 31%. Bagi periset, pengidap Tuberkulosis sehabis minum obat Tuberkulosis sepanjang 2 maupun 3 bulan hendak merasa telah sembuh, sebab tanda- tanda penyakitnya telah menurun. Sehingga mereka merasa penyembuhan yang dijalannya telah berakhir.

Menurut Depkes. RI, (2014) pengidap yang patuh berobat merupakan yang menuntaskan penyembuhan secara tertib serta lengkap tanpa terputus sepanjang minimum 6 bulan hingga 9 bulan. Pengidap dikatakan lalai bila tidak tiba lebih dari 3 hari hingga 2 bulan dari bertepatan pada perjanjian serta dikatakan Droup Out bila lebih dari 2 bulan berturut- turut tidak tiba berobat sehabis didatangi petugas kesehatan.

3. Hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis

Bersumber pada hasil riset didapatkan kalau dari 18 responden (58. 1%) yang mempunyai motivasi kokoh sepenuhnya patuh dalam minum obat Tuberkulosis. Dari 8 responden (25. 8%) yang mempunyai motivasi lagi, sepenuhnya patuh dalam minum obat Tuberkulosis. Serta dari 5 responden (16. 1%) responden mempunyai motivasi lemah, 1 responden (3%) patuh dalam minum obat Tuberkulosis, serta 4 responden (12. 9%) tidak patuh dalam minum obat Tuberkulosis.

Bersumber pada uji Spearman memperlihatkan terdapatnya korelasi sebesar 0. 632. Interpretasi angka korelasi ini menurut Suyono (2017) tercantum dalam jenis kokoh. Jadi antara motivasi serta kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis mempunyai ikatan yang kokoh. Dimana dalam tabel 5. 7 diperoleh angka signifikasi ataupun p value= 0. 000 maksudnya p value< 0. 05 hingga H1 diterima jadi terdapat ikatan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian Dadang et angkatan laut(AL).,(2023) disimpulkan terdapat hubungan pada variabel

pengetahuan ($p=0,000$), Pendidikan ibu ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$), jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,000$). Sementara usia ($p=0,775$), pemasukan ($p=0,248$) serta kedudukan kesehatan ($p=189$) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan penyembuhan.

Bersumber pada tabulasi silang ikatan antara sumber motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis yang disajikan pada tabulasi silang dalam lampiran riset ini didapatkan hasil kalau, pengidap yang memiliki motivasi kokoh yai instrinsik, hendak patuh dalam program penyembuhannya. Pengidap yang tidak patuh dalam minum obat sepenuhnya didapatkan pada pengidap yang mempunyai motivasi instrinsik yang lemah. Hasil uji rank Spearman lewat SPSS tipe 24.0, didapatkan informasi korelasi untuk motivasi instrinsik 0,704. Dari informasi tersebut dapat diambil kesimpulan kalau motivasi instrinsik lah yang memiliki ikatan yang sangat kokoh dengan kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis. Serta secara universal bisa diambil kesimpulan kalau terdapat ikatan yang signifikan antara variabel motivasi dengan variabel kepatuhan minum obat pada pengidap Tuberkulosis.

Jalan dengan penelitian Siska Sakti Angraini, (2010) Hasil riset ini menampilkan terdapat ikatan bermakna antara motivasi($P\text{ value}=0,00$) dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Kesimpulan riset ini merupakan ada ikatan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru.

Kesimpulan

Motivasi penderita TB mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB di RSUD Jampangkulon

Saran

Diharapkan supaya bisa tingkatkan pelayanan kesehatan menimpa penyembuhan TB dengan metode tingkatkan promosi kesehatan ke tiap puskesmas serta membagikan pembelajaran kesehatan paling utama ikatan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pengidap TB.

Daftar Isi

Alwi, Nike Puspita, Ainil Fitri, and R. A. (2021). "Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis." *Jurnal Keperawatan Abdurrah 5.1* (2021): 63-66.

Ardiansyah. M. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Rineka

- Cipta.
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>
- Depkes. RI. (2014). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Indiyah. (2018). *Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (Studi di Puskesmas Ngujung Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan)*. Diss. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang,.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi revi). Rineka Cipta.
- Saragih, Frida Liharis, and H. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB*.
<https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>.
- Sari PM, Dafriani P, F. F. (2021). *Hubungan motivasi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru*. In *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika 2021 Feb 28 (Vol. 1, No. 1)*.
- Siska Sakti Angraini, V. R. N. (2010). *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. 13(Juni), 16–24.
<http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v13i1.1375>
- Suyono, S. (2017). *Ilmu Penyakit Dalam: Jilid 3*. FKUI: Jakarta.
- WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: WHO Library Cataloguing.
- Widyastuti, H. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Pekalongan. *Undergraduated Thesis, IlmumKesehatan Masyarakat*. Universitas Negeri Sema.
<https://lib.unnes.ac.id/27967/1/6411411043.pdf>